



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



TAMPAH

Yudha Prasetyanti

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BALAI BAHASA **bby**
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BERSAMA SAMA MELAKUKAN PERUBAHAN

ISBN 978-623-5677-45-3



9 786235 677453



MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



TAMPAH

(TAMPAH)

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2022

**TAMPAH
(TAMPAH)**

Penulis:

Yudha Prasetyanti

Penerjemah ke dalam bahasa Indonesia:

Yohanes Siyamto

Koodinator Penyunting:

Ratun Untoro

Penyunting:

Rijanto

Pengilustrasi:

Ispaidi

Pengelola

Pelindung:

Kepala Balai Bahasa Provinsi DIY

Diterbitkan pertama kali oleh:

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2022

Ketua:

Ratun Untoro

Sekretaris:

Warseno

Anggota:

Wuroidatil Hamro
Imron Rosyadi
Sigit Jaka Cahyana
Maryanto

Desain sampul:

Ispaidi

Pengatak:

Pendjuru Media Utama

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Tampah

---cet. 1---Yogyakarta: BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA, 2022, viii + 21 hlm; 25.4 x 17.7 cm.
ISBN 978-623-5677-45-3

@all rights reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mencetak ulang dalam sistem retrieval atau memindahkan dalam bentuk apapun dan dengan cara bagaimanapun, elektronik, mekanik, fotokopi, rekaman, dan sebagainya tanpa izin tertulis dari penerbit.



KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 388/O/2021 tentang Rincian Tugas Unit Kerja Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa (Pustanda) memiliki tugas dalam penyiapan kebijakan teknis serta pelaksanaan penguatan dan pemberdayaan bahasa. Tugas tersebut, antara lain, dilakukan melalui penerjemahan dan penjurubahasaan untuk diplomasi kebahasaan. Dalam pelaksanaan penerjemahan di tingkat provinsi, Unit Pelaksana Teknis (UPT) balai/kantor bahasa bertugas melaksanakan kegiatan penerjemahan untuk mendukung pencapaian target Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang diukur melalui indikator kinerja kegiatan jumlah produk penerjemahan.

Dalam rangka mendukung kebijakan itu, Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melaksanakan penerjemahan cerita anak berbahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia sebanyak dua puluh cerita. Sumber teks terjemahan adalah cerita berbahasa Jawa bernuansa Yogyakarta hasil sayembara. Cerita anak berbahasa Jawa itu sebagai bahan bacaan anak usia 9–12 tahun. Tujuan penerjemahan ini adalah menyediakan produk penerjemahan yang berkualitas demi mendukung interaksi ilmiah dan kultural antarkomunitas dalam lingkup nasional dan internasional.

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berupaya maksimal menghadirkan buku ini. Kritik dan saran senantiasa kami harapkan untuk penyempurnaan dan kebermanfaatannya. Terima kasih.

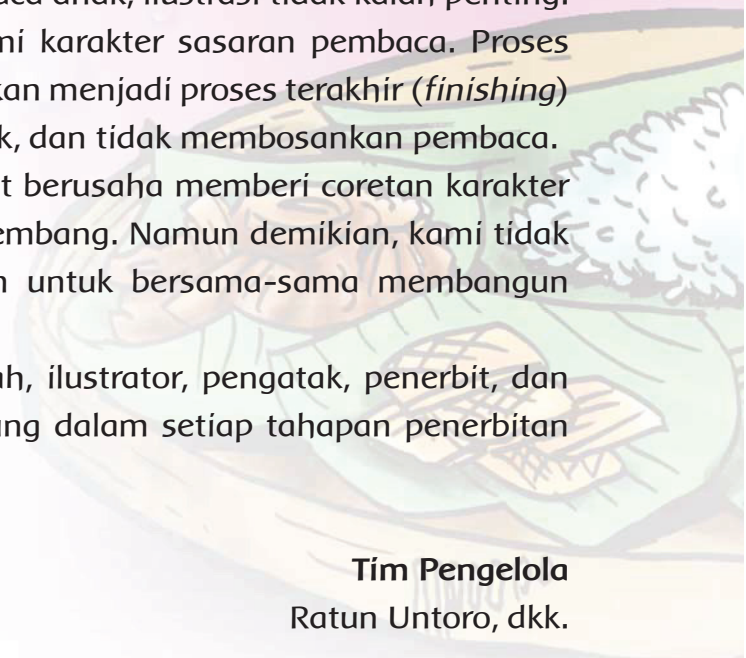
Kepala
Dra. Dwi Pratiwi, M.Pd.



SEKAPUR SIRIH

Buku cerita anak berbahasa Jawa dan berbahasa Indonesia ini terbit sebagai bahan bacaan anak usia 9–12 tahun. Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menyajikan cerita anak bernuansa Yogyakarta yang sesuai dengan horizon harapan Generasi Alpha. Menurut teori generasi (*Generation Theory*) yang dikemukakan Graeme Codrington & Sue Grant-Marshall (2004), generasi ini adalah generasi ambigu yang belum ditentukan. Mereka masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan kepribadian. Buku ini bisa menjadi salah satu bekal untuk membentuk kepribadian Generasi Alpha.

Serangkaian tahapan sengaja dilakukan agar dapat menghasilkan buku yang berkualitas dan memenuhi harapan Generasi Alpha. Tahapan dimulai dengan menjaring cerita anak berbahasa Jawa melalui sayembara. Bahasa Jawa dipilih untuk memudahkan peserta mengungkapkan ide dan gagasan yang termuat dalam kebudayaan Yogyakarta. Beberapa kata, istilah, atau ungkapan khas Yogyakarta akan lebih mudah dicantumkan dalam cerita Jawa. Kami menerima lebih dari 400 cerita dari masyarakat yang kemudian dinilai dan direviu oleh ahli sastra Jawa, ahli cerita anak, dan pendongeng cerita anak. Target kami adalah mencari dua puluh cerita anak terbaik dari 400 cerita tersebut. Tahapan selanjutnya adalah menerjemahkan kedua puluh cerita anak berbahasa Jawa tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini perlu dilakukan agar cerita tersebut dapat dinikmati oleh khalayak yang lebih luas. Meski demikian, beberapa kata, istilah, atau ungkapan khas Yogyakarta tetap dipertahankan atau setidaknya dijabarkan pengertiannya. Kami



juga memilih penerjemah terbaik melalui serangkaian proses. Setelah penerjemahan, cerita anak disunting sekaligus diberi ilustrasi. Untuk memikat dan menumbuhkan minat baca anak, ilustrasi tidak kalah penting. Oleh karena itu, perlu ilustrator yang mumpuni dan bisa memahami karakter sasaran pembaca. Proses selanjutnya adalah pengatakan atau penataletakan (*layout*). Pengatakan menjadi proses terakhir (*finishing*) sebelum terbit untuk membuat tampilan buku menjadi indah, menarik, dan tidak membosankan pembaca.

Itulah upaya kami meningkatkan minat baca anak dan sedikit berusaha memberi coretan karakter kepada Generasi Alpha yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang. Namun demikian, kami tidak bisa berjalan sendiri. Dukungan berbagai pihak sangat diperlukan untuk bersama-sama membangun generasi berkarakter.

Kami mengucapkan terima kasih kepada penulis, penerjemah, ilustrator, pengatak, penerbit, dan para pihak yang telah berperan baik langsung maupun tidak langsung dalam setiap tahapan penerbitan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat walau betapa pun kecilnya.

Tim Pengelola
Ratun Untoro, dkk.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA...ííí

SEKAPUR SIRIHv

DAFTAR ISIvíí

TAMPAH1



TAMPAH

Oleh: Yudha Prasetyanti

“Glodag! Bruk! Krompyang”

Suara benda berjatuhan, terdengar susul-menyusul, suara di dapur itu, juga terdengar oleh tetangga kiri-kanan rumah Gendhon. Tak lama kemudian, tiga orang tetangganya sudah berada di pintu dapur.

“Ada apa Mbah?” tanya Yu Murni kepada Mbah Tresna agak khawatir.

“Tidak ada apa-apa Ni. Ini Gedhon tidak mau makan. Padahal sudah siang. Sejak pagi tadi main saja. Tidak mau makan sama sekali. Saya suruh makan malah marah. Malah melemparkan tampah ke rak dapur.” Mbah Tresna bercerita sambil mengambil panci, ember, tampah, dan peralatan dapur yang berserakan di lantai.

“Lha Simbah selalu memaksa sih. Aku belum mau makan, tapi dipaksa untuk makan. Aku pengen makan nanti saja bersama teman-teman, setelah bermain. Tidak sekarang. Saat ini aku janji mau bermain ke sungai.”

“Wolah, begitu ya kemauanmu. Ya sudah, makannya nanti saja, setelah bermain. Tapi nanti sebelum pukul 12, segera pulang. Teman-temanmu diajak kemari, makan bersama, beralaskan tampah seperti biasanya.” Lik Yani berkata demikian untuk meleraikan pertengkaran antara nenek dan cucunya itu.

“Begitu saja ya Mbah? Gendhon biar bermain dulu, Nanti pukul 12 pulang, makan bersama teman-temannya.” Pak Darmo, suami Yu Murni turut serta menenangkan keadaan.

TAMPAH

Dening: Yudha Prasetyanti

"Glodhag! Bruk! Krompyang!"

Swarane barang sing tiba, keprungu susul-sinusul ing pawon, uga keprungu saka omahe tangga kiwa-tengene omahe Gendhon. Ora let suwe, tanggane cacah telu wis katon ing lawang pawon.

"Enten napa Mbah?" pitakone Yu Murni marang Mbah Tresna rada semelang.

"Ora ana apa-apa Ni. Iki lho Gendhon, ora gelem mangan. Mangka wis awan. Saka esuk mung dolan wae. Ora gelem mangan babar blas. Takkon mangan malah nesu. Malah nyawatke tampah neng paga." Mbah Tresna crita karo njupuki panci, ember, tampah, lan ubarampe pawon sing gemlethak ing jogan.

"Lha simbah senenge meksa. Aku urung pengin mangan ning dipeksa mangan. Mangka aku pengine mangan mengko wae karo kanca-kancaku, bar dolan. Ora saiki. Saiki aku wis janjian arep neng kali"

"Wolah, ngono kuwi ta penganmu. Ya uwis, mengko wae nek mangan, bar dolan. Ning mengko sadurunge jam 12, gek bali. Kanca-kancamu dijak mreng, mengko mangane bareng-bareng, wadhah tampah kaya adate kae." Lik Yani awèh wangsulan kareben lejar kabèh anggongane padudon antarane simbah lan putu kuwi.

"Ngoten mawon nggih Mbah? Gendhon kajenge dolan riyin. Mangke jam 12 mantuk, maem kalih kanca-kancane." Pak Darno, bojone Yu Murni uga melu cawe-cawe ngedhem kahanan.



"Ya sudah kalau memang itu kemauan Gendhon," ujar Mbah Tresna.

Merasa sudah diizinkan, Gendhon segera keluar rumah tanpa berpamitan. Semua orang geleng-geleng kepala melihat perilaku Gendhon.

"Sudah Mbah. Tidak usah dipikirkan. Gendhon itu masih kecil. Pelan-pelan menasihatinya. Simbah sabar, ya." Yu Murni berusaha menenangkan perasaan Mbah Tresna agar tidak sakit hati atas perilaku Gendhon. Mbah Tresna mengangguk, mesti hatinya merasa tersakiti atas ulah cucunya yang sangat ia sayangi.

"Ndhon! Ayo, segera naik terus pulang! Sudah siang!"

Gendhon masih berada di dalam sungai asyik bermain dengan teman-temannya, ketika suara neneknya terdengar dari kejauhan. Agak tergesa, Gendhon berlari menuju batu besar di tengah-tengah sungai yang arus airnya tidak terlalu deras. Teman-temannya ia ajak bersembunyi seperti dirinya. Seketika, keadaan sungai yang tadinya riuh-ramai karena suara anak-anak pada bermain di sungai, seketika sunyi sepi.

Mbah Tresna, neneknya Gendhon tengak-tengok mencari Gendhon di pinggir sungai. Sepi, tidak ada suara anak-anak sama sekali. Dengan tatapan mata yang sudah mulai kabur karena umur, Mbah Tresna mengarahkan pandangannya pada batu-batu besar yang berada di tengah-tengah sungai. Karena pandangan matanya sudah tidak begitu jelas, dengan agak kecewa, Mbah Tresna melangkah meninggalkan batu besar tempat persembunyian Gendhon dan teman-temannya, berusaha mencari Gendhon di tempat lain.

"Ya uwis nek pancen karepe Gendhon ngono kuwi", wangsulane Mbah Tresna.

Ngerti kabeh wis awèh pasarujukan, Gendhol banjur mbradhat metu ngomah tanpa pamit. Kabeh sing ana kono mung gedheg-gedheg karo tumindakake Gendhon.

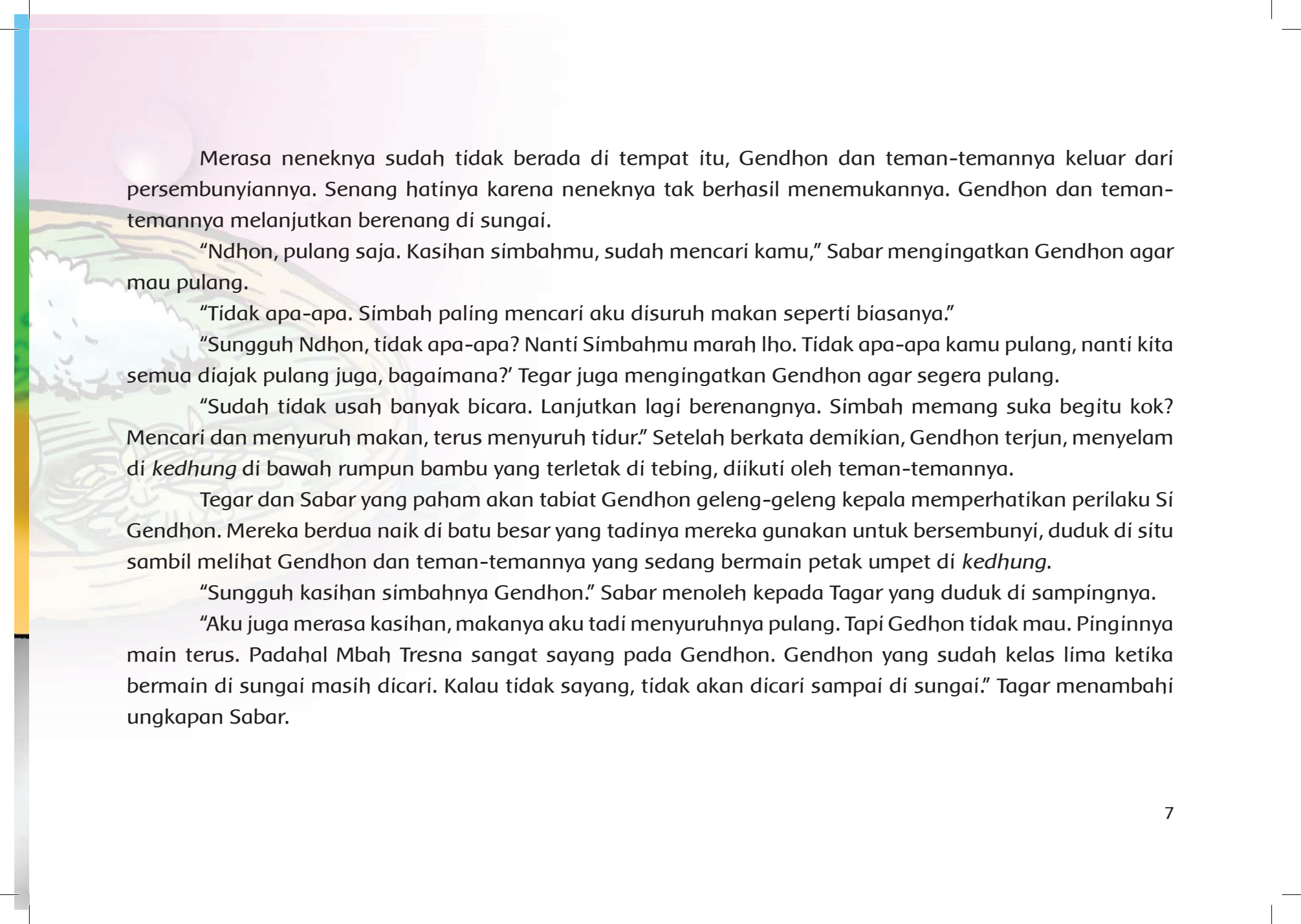
"Sampun Mbah. Ampun dipenggalih. Gendhon niku taksih alit. Alon-alon anggene ngelingke. Simbah sabar, nggih." Yu Murni ngerih-erih Mbah Tresna supaya ora lara ati karo tumindakake Gendhon. Mbah Tresna mung manthuk, najan atine kelara-lara marang tumindakake putu kang banget ditresnani kuwi.

"Dhon! Ayo, gek mentas! Wis bedhug!"

Gendhon isih neng njero kali dolanan gayeng karo kanca-kancane, nalika swarane simbahe keprungu saka kadohan. Rada kesusu, Gandhon enggal-enggal tumuju watu gedhe satengahe kali sing banyune ora pati gedhe. Kanca-kancane uga diawe supaya enggal singidan kaya dheweke. Sanalika, kahanan kali gedhe kang maune rame gumyak swarane bocah cilik kang padha jeguran, sakala sepi mamring.

Mbah Tresna, simbahe Gendhon tolah-toleh nggoleki Gendhon saka pinggir kali. Sepi, ora ana cemruwite bocah babar pisan. Karo socane sing wis blawur merga umur, Mbah Tresna nyetitekke paningale ing watu-watu gedhe satengahe kali. Amarga socane sing wis ora pana, kanthi rada gela, Mbah Tresna banjur jumangkah ngungkuri kali gedhe papan pandhelikane Gendhon sakancane, nggoleki Gendhon menyang papan liyane.





Merasa neneknya sudah tidak berada di tempat itu, Gendhon dan teman-temannya keluar dari persembunyiannya. Senang hatinya karena neneknya tak berhasil menemukannya. Gendhon dan teman-temannya melanjutkan berenang di sungai.

“Ndhon, pulang saja. Kasihan simbahmu, sudah mencari kamu,” Sabar mengingatkan Gendhon agar mau pulang.

“Tidak apa-apa. Simbah paling mencari aku disuruh makan seperti biasanya.”

“Sungguh Ndhon, tidak apa-apa? Nanti Simbahmu marah lho. Tidak apa-apa kamu pulang, nanti kita semua diajak pulang juga, bagaimana?” Tegar juga mengingatkan Gendhon agar segera pulang.

“Sudah tidak usah banyak bicara. Lanjutkan lagi berenangnya. Simbah memang suka begitu kok? Mencari dan menyuruh makan, terus menyuruh tidur.” Setelah berkata demikian, Gendhon terjun, menyelam di *kedhung* di bawah rumpun bambu yang terletak di tebing, diikuti oleh teman-temannya.

Tegar dan Sabar yang paham akan tabiat Gendhon geleng-geleng kepala memperhatikan perilaku Si Gendhon. Mereka berdua naik di batu besar yang tadinya mereka gunakan untuk bersembunyi, duduk di situ sambil melihat Gendhon dan teman-temannya yang sedang bermain petak umpet di *kedhung*.

“Sungguh kasihan simbahnya Gendhon.” Sabar menoleh kepada Tegar yang duduk di sampingnya.

“Aku juga merasa kasihan, makanya aku tadi menyuruhnya pulang. Tapi Gedhon tidak mau. Pinginnya main terus. Padahal Mbah Tresna sangat sayang pada Gendhon. Gendhon yang sudah kelas lima ketika bermain di sungai masih dicari. Kalau tidak sayang, tidak akan dicari sampai di sungai.” Tegar menambahi ungkapan Sabar.

Rumangsa simbahe wis ora ana ing papan kono, Gendhon sakancane metu saka papan pandhelikane. Seneng atine amarga ora bisa ditemokke dening simbahe. Gendhon sakancane banjur neruske anggone jeguran ing kali.

"Ndon, mbok bali wae. Mesakke simbahmu, wis nggoleki kuwe lho", Sabar ngelingke Gendhon supaya bali.

"Ora apa-apa. Simbah paling nggoleki merga dikon mangan kaya biasane."

"Tenan Dhon, ora apa-apa? Mengko simbahmu nesu lho. Ora apa-apa nek kowe bali, mengko kabeh dijak bali, piye?" Tegar uga melu-melu ngelikke Gendhon supaya enggal bali.

"Wis ta. Ora sah crigis. Bacutke wae neh jeguran. Simbah sok ngono kuwi ta? Nggoleki kon mangan wae, njut kon turu." Sawise wangsulan, Gedhon banjur ambyur, nyilem njroning kedhung sangisore dhapuran pring sing mapan ing perengan, ditututi kanca-kanca liyane.

Tegar karo Sabar sing wis ngerti aten-atene Gendhon mung gedheg-gedheg mengarteni wangkale si Gendhon. Cah loro munggah watu gedhe sing maune dadi papan pandhelikane, lungguh ing kono sinambi nyawang Gendhon karo kanca-kancane sing lagi dolanan jethungan ing kedhung.

"Mesakke simbahe Gendhon ora ta Gar nek ngono kuwi?" Sabar noleh marang Tegar sing lungguh ing sisihe.

"Yen aku ya mesakke, mula aku mau ya akon dheweke bali wae. Ning Gendhon ndableg. Pengine dolan wae. Mangka Mbah Tresna kuwi tresna banget nek karo Gendhon. Wong Gendhon wis kelas lima, ning isih digoleki tekan kali. Nek ora tresna, ora bakal digoleki tekan kali." Tegar mimbuhi uneg-unege Sabar.



"Padahal setelah ditinggal ibunya karena gempawaktu itu, hanya Mbah Tresna yang memperhatikannya. Karena bapaknya bekerja belum pulang-pulang."

"Iya, Bar. Kasihan Mbah Tresna kalau Gedhon tetap saja seperti itu."

"Kalau begitu, ayo teman-teman diajak pulang saja, biar Gedhon juga ikut pulang," ajakan Tegar.

"Wah, baik itu. Ya, ayo, teman-teman kita ajak pulang."

Dua anak itu kemudian berdiri dan terjun ke sungai, berenang menuju *kedhung* tempat teman-temannya bermain petak umpet. Sabar mengajak teman-temannya untuk mengakhiri bermainnya. Teman-temannya menuruti ajakan Sabar, kecuali Gedhon. Terbawa oleh hati yang masih marah kepada neneknya, Gedhon tidak mau berhenti, malahan mengajak teman-temannya untuk terus bermain di *kedhung*. Setelah agak lama Sabar membujuk Gedhon supaya berhenti berenang dan pulang, Gedhon pun bersedia, namun tetap ikut Sabar pulang ke rumah Sabar.

Di rumah Sabar, Gedhon diajak makan karena ibunya Sabar masak cukup banyak. Terbawa oleh rasa lapar karena saking lamanya main di sungai, Gedhon makan dengan lahap. Sesudah makan, Gedhon duduk di kursi bambu di bawah pohon mangga di belakang rumah Sabar. Angin semilir, perut kenyang, membuat Gedhon tertidur lelap. Nyenyak tidurnya, sehingga tidak tahu-menahu akan keadaan yang terjadi. Dia baru bangun ketika Sabar membangunkannya karena ada tetangga Gedhon yang mencarinya.

Tidak banyak bercerita, kemudian tetangga Gedhon berpamitan dan mengajak Gendon pulang. Gedhon tidak mengerti apa yang sesungguhnya terjadi, namun dia tidak berani bertanya, karena raut wajah tetangga Gedhon menunjukkan suatu keadaan yang tidak menyenangkan.

"Mangka sawise ditinggal ibune merga gempu kae, kayane mung Mbah Tresna sing gemati. Wong bapake rung katon bali saka nyambut gawe ta."

"Iya Bar. Mesakke Mbah Tresna nek Gendhon kaya ngono kuwi."

"Ya nek ngono, ayo kanca-kanca dijak bali wae piye, ben Gendhon ya gek melu bali," pangajake Tegar.


"Wah, apik kuwi. Ya, ayo, kanca-kanca dijak bali'."

Cah loro banjur menyat lan njebur kali, ngeli tumuju kedhung papan kanca-kancane dolanan jethungan. Sabar ngajak kanca-kancane supaya mungkasi anggone dolanan. Kanca-kancane enggal nuruti, kejaba Gendhon. Kegawa saka atine sing isih mangkel karo simbahe, Gendhon ora gelem melu mentas, kepara ngejak kancane mbacutke anggone dolanan neng kedhung. Sawise sawetara suwe Sabar ngerih-erih Gendhon supaya melu mentas lan bali, wusanane Gendhon gelem mentas, nanging tetep melu Sabar bali ing omahe Sabar.

Ing omahe Sabar, Gendhon dijak mangan dening Sabar merga ibune masak okeh. kagawa rasa luwe merga dolanan ing kali rada suwe, Gendhon telap-telep anggone mangan. Sawise rampung anggone mangan, Gendhon lungguhan ing lincak sangisore wit pelem sing mapan saburine omahe Sabar. Angin sing semilir, weteng wareg, njalari Gendhon ora suwe banjur turu kepati. Angler tenan anggone turu, nganti ora mangerteni kahanan sing dumadi. Dheweke lagi tangi nalika Sabar nggugah dheweke merga ana tanggane Gendhon sing nggoleki Gendhon.

Ora okeh crita, tanggane Gendhon banjur pamitan lan ngajak Gendhon bali. Gendhon ora ngerti apa sing sejatine dumadi, nanging dheweke ora wani takon, amarga pasuryane tanggane Gendhon ora ngatonke kahanan sing nyenengake.





Di dekat rumah Gendhon, banyak orang berlalu-lalang. Gendhon merasa tidak enak hati menyaksikan kejadian ini, apalagi ketika semakin dekat, terdengar suara orang mengaji yang sering diperdengarkan saat ada kematian. Hati Gendhon berdetak sangat kencang. Dia tidak ingin yang ia pikirkan itu adalah kenyataan yang sesungguhnya terjadi.

Motor yang ditumpangi Gendhon belum berhenti, para tetangga sudah berdatangan mengerumuni dia. Air matanya bercucuran. Sambil menyebut nama Allah, istighfar, dan sebagian yang lainnya berusaha menenangkan hati.

Gendhon turun dari motor, masuk ke rumah ditemani beberapa tetangganya. Ada yang memegang pundaknya, ada yang menggandeng tangannya. Meski masih bingung, namun Gendhon tak berani bertanya. Di dalam rumah, Pak RT, Yu Murni, dan Pak Darno, suaminya menunggu kedatangannya.

Mengetahui Gendhon masuk rumah, Yu Murni segera merangkul Gendhon sambil menangis.

"Sudah, Bu, jangan menangis, kasihan Gendhon," Pak Darno memegang pundak Yu Murni supaya melepas pelukannya.

"Mari Nak, duduk di sini."

Gendhon mengikuti perintah Pak RT untuk duduk di sebelah Pak RT.

"Begini ya Nak, yang sabar..." Pak RT menasihati Gendhon, namun Gendhon belum mengerti nasihat dari Pak RT. Dia hanya menunduk yang akhirnya hanya bisa menangis ketika mengetahui bahwa Mbah Tresna, neneknya, sudah dipanggil Tuhan saat mencari dia tadi siang. Mbah Tresna terpeleset di jembatan bambu yang harus dilewatinya ketika akan mencari Gendhon ke lapangan.

Ngarepke tekan omahe Gendhon, katon akeh wong pating sliwer. Atine Gendhon rumangsa ora kepenak mangerteni kahanan kuwi, apa meneh sangsaya cedhak, keprungu ana swarane wong ngaji kaya sing asring kaprungu nalika sripah. Atine Gendhon dheg-dhegan. Dhewe ora kepengin apa sing ana ing pikirane kuwi kasunyatane.

Durung mandheg motor sing ditumpaki Gendhon, tangga sakiwa-tengene wis ngrubung dheweke. Mripate katon padha dleweran eluh. Sinambi padha nyebut asmane Gusti Allah, istighfar, lan saperangan tetembungan kanggo nentremke ati.

Gendhon mudhun motor, tumuju omah dikancani tangga-tanggane. Ana sing nyekeli pundhake, ana sing nggandheng tangane. Najan isih bingung, nanging Gendhon ora wani takon. Neng jero omah, Pak RT, Yu Murni, lan Pak Darno, garwane katon ngenteni dheweke.

Ngerti Gendhon mlebu omah, Yu Murni enggal menyat lan ngrangkul Gendhon karo mingseg-mingseg.

“Wis sik Bune, aja ditangisi, mesakke Gendhon,” Pak Darno nyekeli pundhake Yu Murni supaya ngluwari pangrukete.

“Kene Le, lungguh kene.”

Gendhon manut didhawuhi Pak RT lungguh ing sisihe Pak RT.

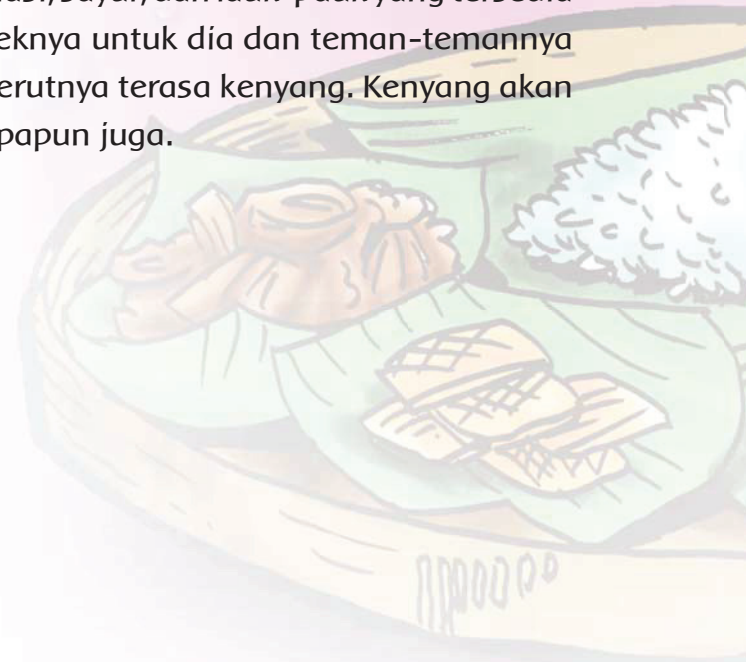
“Ngene ya Le. Sing sabar...” okeh-okeh Pak RT nuturi Gendhon, nanging Gendhon ora pati ngerti sing dingendikake dening Pak RT. Dheweke namung ndhungkluk kang pungkasane mung bisa nangis nalika mangerteni yen Mbah Tresna, simbahe, wis dipundhut dening Gusti Allah nalika nggoleki dheweke mau awan. Mbah Tresna kepleset ing kretag sesek sing kudu diliwati merga arep nggoleki Gendhon neng lapangan.




Gendhon hanya bisa menangis menyesali perilakunya tadi siang ketika dicari neneknya di sungai. Tangisnya semakin tak terbendung ketika melihat tampah yang berisi nasi, sayur, dan lauk-pauk yang tersedia di atas meja. Tampah dengan segala isinya telah disiapkan oleh neneknya untuk dia dan teman-temannya setelah mereka mandi di sungai. Saat ini tidak bisa dimakan karena perutnya terasa kenyang. Kenyang akan rasa penyesalan. Penyesalan yang tidak bisa diobati oleh siapa dan apapun juga.

Beberapa catatan dan keterangan:

- a) Tampah: tempat penampi beras terbuat dari bambu
- b) Simbah/Mbah: sebutan untuk kakek atau nenek
- c) Lik: singkatan untuk sebutan Pa Lik (paman) Bu Lik (bibi)
- b) Yu/Mbakyu: sebutan untuk saudara tua perempuan
- c) kedhung: genangan air di sungai





Gendhon mung bisa nangis nggetuni pokale mau awan nalika digoleki simbahe ing kali. Tangise saya ora bisa diendhekake nalika meruhi tampah isi sega, jangan lan lawuhe sing cemepak ana dhuwur meja. Tampah saisine sing dicepakake simbahe kanggo dhewekke lan kanca-kancane sawise adus kali. Saiki ora bisa dipangan amarga wetenge krasa wareg. Wareg rasa getune. Getun keduwung kang ora bisa diusadani dening apa wae.









